

Factors of Acquisition of Arabic as A Second Language

Faktor Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Novita Kurniasih*¹, Andita Aprilia Fridayanti¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Mas Sa'id Surakarta, Indonesia

*e-mail: novitakurniasih95@gmail.com

Abstract

Acquiring Arabic as a second language as an individual who is not a native Arabic speaker certainly goes through a very long process of learning and using Arabic. The acquisition of a second language and the acquisition of a mother tongue are different things. The context of mother language acquisition is natural, while second language acquisition requires supporting factors. Acquiring a second language requires a complex process that occurs due to several factors which are influenced by several aspects such as age, motivation, learning environment, mother tongue, intelligence, and cultural influences. This research uses a literature study method by analyzing relevant literature, including scientific journals, books and previous studies which discuss the acquisition of a second language, namely Arabic. The results of this review show that internal and external factors play an important role in the acquisition of this language. The aim of this research is to identify and analyze factors that influence language acquisition, both internally and externally from a psycholinguistic and sociolinguistic perspective.

Keywords: Arabic Language Acquisition Factors, Arabic Language Acquisition, Second Language

Abstrak

Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi penutur non-asli berbeda secara fundamental dengan pemerolehan bahasa ibu, yang terjadi secara alami. Dalam konteks bahasa kedua, proses ini lebih kompleks dan memerlukan berbagai faktor pendukung. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan studi sebelumnya terkait pemerolehan bahasa Arab. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa faktor internal (seperti usia, motivasi, dan kecerdasan) serta faktor eksternal (seperti lingkungan belajar, bahasa ibu, dan budaya) memiliki peran signifikan dalam proses ini. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut dari perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik, guna memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua

Kata kunci: Bahasa Kedua, Faktor pemerolehan bahasa arab, Pemerolehan Bahasa arab

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Arsanti, 2014). Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi manusia melalui pertukaran symbol-simbol baik secara verbal atau nonverbal. (Khoirunnisa et al., 2023)

Bahasa adalah system, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran (Yotolembah et al., 2023). Sistem bahasa merupakan lambang, sama dengan lambang lalu lintas, atau system lambang lainnya (Rina Devianty, 2017). Artinya fungsi bahasa sebagai alat untuk

menyampaikan isi hati atau ekspresi diri, untuk mengungkapkan keinginan, atau perasaan baik secara verbal atau nonverbal.

Pemerolehan bahasa (language acquisition) berbeda dengan pembelajaran bahasa (language learning). Menurut Krashen (1981) pemerolehan bahasa mengacu pada kemampuan linguistic yang telah diinternalisasikan secara alami atau tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistic (kata-kata). Sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Menurut Dardjowidjodjo dalam Sundari (2018) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks pemerolehan bahasa diperoleh secara alami, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan suatu yang terprogram dan mengacu pada kondisi formal.

Belajar bahasa artinya seseorang memperoleh bahasa atau mendapatkan bahasa dengan upaya dan kesadaran. Artinya ketika seseorang belajar bahasa berarti secara sadar penuh dia mempelajari kosa kata, tata bahasa serta linguistic. Proses belajar ini biasanya dilakukan dalam lingkungan konteks formal, seperti belajar di ruang kelas dengan melibatkan tutor atau guru, modul ajar, strategi pembelajaran ataupun kurikulum pembelajaran. (Annisa et al., 2023)

Pembelajaran bahasa asing telah menyebar ke non-penutur asli. Pengajaran bahasa asing oleh non-penutur asli disebut sebagai bahasa kedua. Seseorang yang mempelajari bahasa kedua berbeda dengan anak-anak yang mempelajari bahasa pertama (bahasa ibu), karena anak-anak mempelajari bahasa pertama merupakan suatu hal yang penting dan kehidupannya tergantung pada hal tersebut. Adapun bagi orang dewasa yang mempelajari bahasa kedua, hidupnya tidak tergantung pada bahasa target (bahasa kedua). Tetapi walaupun demikian, tujuan pemerolehan bahasa kedua bervariasi, seperti mendalami ilmu pengetahuan, beradaptasi dengan lingkungan lebih luas, serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Menurut (Dardjowidjojo : 2010) istilah pemerolehan (acquisition) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (learning), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah

pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran. (Arsanti Meilan, 2014)

Tarigan menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa dalam teori akulturasi bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek akulturasi serta tingkat pengakulturasian seseorang pada kelompok bahasa tertentu dalam memperoleh bahasa lainnya atau yang dimaksud bahasa kedua atau bahasa asing. Sedangkan akulturasi dalam proses pemerolehan bahasa ditentukan oleh tingkat atau jarak sosial seseorang serta psikisnya terhadap kebudayaan bahasa sasaran tersebut. Salah satu contoh bahwa orang Indonesia memperoleh bahasa Arab ditentukan oleh hubungan antara faktor sosial atau psikis dengan kebudayaan bahasa Arab tersebut. (Syahid, 2015)

Pemerolehan bahasa kedua, khususnya bahasa Arab, melibatkan proses yang berbeda dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama (L1). Proses ini mencakup interaksi antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa Arab. Faktor internal meliputi motivasi, usia, latar belakang bahasa ibu, dan strategi pembelajaran individu, sementara faktor eksternal mencakup kualitas pengajaran, lingkungan belajar, dan interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian linguistik, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya dapat membantu meningkatkan metode pengajaran bahasa, tetapi juga memberikan wawasan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Pendahuluan ini akan membahas beberapa faktor kunci yang memengaruhi pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua serta implikasinya dalam konteks pembelajaran di berbagai lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, serta menyajikan temuan-temuan terbaru yang relevan dalam bidang linguistik terapan..

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature atau studi pustaka. (Sarwono, 2006) menyatakan bahwa studi literatur menggunakan pengkajian data dari beberapa referensi buku, jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini untuk memperoleh landasan teori dari pembahasan yang akan diteliti. Studi literatur merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian perpustakaan. Keterbasan

metode ini hanya mengarah pada produksi artikel, buku, jurnal yang satu lingkup dengan pembahasan, tanpa terjun secara langsung pada penelitian lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010) bahwa langkah-langkah teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini mengambil data dari artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan pembahasan ini, untuk dapat mengetahui faktor-faktor pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yang kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam, dan sistematis dan diuraikan ke dalam bentuk naratif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Seorang anak memperoleh bahasa pertama (B1) terjadi bila anak yang sejak awal tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa. Pada saat anak memperoleh B1 ini anak cenderung mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa yang dimiliki anak pada saat ini cenderung berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, serta bergerak dari ucapan kata sederhana menjadi gabungan kata yang kompleks. (Ryeo, 2019)

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia memperoleh kemampuan menerima dan memahami bahasa, serta kemampuan menghasilkan kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa biasanya mengacu pada pemerolehan bahasa pertama, sebagai contoh pemerolehan bahasa ibu oleh anak-anak. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua, yang berkaitan dengan perolehan bahasa tambahan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pemerolehan bahasa kedua adalah proses dimana orang mempelajari bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua adalah nama bidang keilmuan yang mempelajari proses ini. Bahasa kedua mengacu pada bahasa apa pun yang dipelajari seseorang setelah bahasa ibunya, baik itu bahasa kedua ketiga atau keempat (David, 2010: 667).

Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Asaili mengatakan Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu dalam beberapa aspek dan persoalan (Al-Asili, 2019). Apalagi jika pembelajar bahasa kedua adalah orang dewasa, berikut rangkuman perbedaannya: 1) Seorang anak dilahirkan tidak berbicara bahasa tertentu selain kemampuan

linguistik umum yang melekat dalam pikirannya dan kecenderungan bawaan untuk memperolehnya. Adapun pembelajar bahasa kedua, ia memiliki bahasa ibu yang dianggap sebagai pengalaman linguistik dan kaya pengalaman yang dapat mempengaruhi perolehan bahasa kedua secara negatif atau positif. 2) Anak mengenal bahasa ibunya secara alami, terus menerus, bertahap sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan emosionalnya. Sedangkan pembelajar bahasa kedua sering kali mempelajarinya melalui materi pendidikan yang dibuat-buat. 3) Seorang anak menghabiskan waktu antara enam dan sepuluh tahun untuk mempelajari bahasa ibunya dengan kecepatan tidak kurang dari sepuluh jam sehari, sedangkan total waktu yang dihabiskan oleh pembelajar bahasa kedua tidak akan mencapai satu tahun kecuali ia tinggal di lingkungan bahasa sasaran selama masa kecilnya. 4) Bahasa lisan anak diselesaikan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebelum ia berlatih membaca dan menulis, dan pada pembelajar bahasa kedua dan asing dengan membaca dan menulis. 5). Bahasa ibu diperlukan untuk kehidupan seorang anak. Tergantung pada bahasa tersebut dan bahasa kedua tidak bergantung pada bahasa target di negaranya dan penerimaannya terhadap bahasa kedua di antara penutur aslinya. 6). Setiap anak memperoleh bahasa ibunya dengan keberhasilan penuh. Sedangkan bagi pembelajar bahasa kedua, keberhasilan ketiganya dalam mengajarkan bahasa tersebut bergantung pada kesempatan yang ada untuk mengajarkannya, mendengarnya, dan menggunakannya. (Al-Asili, 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah dua konsep berbeda dalam linguistik dan pendidikan bahasa yang berkaitan dengan cara manusia memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa. Kedua konsep ini sering dianggap mirip, tetapi pada dasarnya memiliki perbedaan mendasar dalam proses, lingkungan, tujuan, dan hasilnya. Pemerolehan bahasa pada anak dianggap sebagai proses alami. Anak-anak memperoleh bahasa secara spontan tanpa adanya instruksi formal dan proses ini biasanya melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari selain itu pemerolehan bahasa juga bersifat implisit artinya, anak-anak tidak belajar aturan tata bahasa, melainkan mereka menggunakannya secara langsung untuk berkomunikasi tanpa mengetahui apakah susunan kalimatnya benar atau tidak. Mereka hanya menirukan kosakata, struktur kalimat yang mereka dengar dari lingkungan.

Faktor pemerolehan bahasa

Bahasa manusia adalah salah satu keajaiban alam ini, dan pemerolehan bahasa adalah salah satu topik penting dalam psikologi linguistik. Pentingnya pemerolehan bahasa kedua muncul karena merupakan faktor vital dan penting dalam proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: *Pertama* motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis penting yang kelemahannya berdampak negatif pada pemerolehan bahasa kedua. Giles melihat dalam (Al-Asili, 2019) dan rekan-rekannya bahwa motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam pemerolehan bahasa kedua, ia melihat bahwa motivasi mengontrol derajat pemerolehan bahasa kedua. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari diri sendiri. Dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua, motivasi ini muncul karena adanya keinginan yang kuat untuk mempelajari budaya. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari faktor eksternal seperti halnya pujian, penghargaan atau tekanan lingkungan (Alamsyah, 2023).

Menurut Gardner dalam Khalid (2017) motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi integrative dan motivasi instrumental. Motivasi integrative memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Siswa yang dengan motivasi integratif menunjukkan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi instrumental. Siswa yang bermotivasi integratif cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan kondusif serta mereka lebih aktif dalam proses pemerolehan bahasa. Sedangkan siswa dengan motivasi instrumental biasanya memiliki ciri-ciri kurang mendukung proses pemerolehan bahasa, mereka beranggapan bahwa proses mereka memperoleh bahasa kedua hanya sebagai kebutuhan praktis (seperti memperoleh pekerjaan). (Kholid et al., 2017)

Kedua Usia, dalam pemerolehan bahasa kedua, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tahapan penguasaan bahasa kedua. Menurut Sayekti, dalam (Arsanti Meilan, 2014) Potensi belajar bahasa anak balita (dibawah lima tahun) sangat tinggi, sehingga potensi yang ada pada anak harus dioptimalkan. Proses ini akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan anak serta pengalamannya. Jadi dari ini dapat dikatakan bahwa usia balita merupakan usia emas dalam pemerolehan bahasa. Ada dua proses dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak. Yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi

adalah proses penguasaan kaidah atau tata bahasa yang tidak disadarai. Sedangkan performansi ini terdiri dari dua proses juga, yang pertama proses pemhaman, artinya anak memahami kalimat yang didengar yang kedua adalah proses penerbitan, hal ini berarti anak memiliki kemampuan untuk menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Artinya apa, jika anak memiliki dua kemampuan ini, maka anak akan memiliki kemampuan linguistic yang baik. (Chaer, 2009).

Dalam hipotesis Tabularasa, tabularasa berarti kertas kosong atau belum diisi apa-apa. Hipotesis ini mneyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan seperti otak kosong yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Dalam dipotesis ini dikatakan bahwa semua pengetahuan tentang bhasa yang dimiliki oleh manusia yang tampak dalam berbahasa diperoleh dari peristiwa-peristiwa linguistic yang terjadi dalam hidupnya, baik berupa pengamatan atau pengalamannya. (Arsanti Meilan, 2014)

Jadi dapat disimpulkan bahwa usia dapat mempengaruhi pemeroleh bahasa kedua pada anak. Dikarenakan anak mempunyai kendali atas faktor-faktor yang mereka dapatkan dari lingkungannya dan potensi belajar pada anak dibawah lima tahun sangat tinggi, sehingga potensi yang ada pada anak harus dioptimalkan.

Ketiga Bahasa ibu. Charles Fries dan Robert Lado mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua (B2) dipengaruhi oleh bahasa ibu karena pembelajar bahasa kedua (B2) didominasi oleh sistem bahasa ibunya serta aturan dan hukum fonologis, morfologi, semantik, dan budaya bahasa kedua dan dia sering melakukan kesalahan dalam pola untuk membedakan kedua bahasa tersebut.(Shafa, 2015)

Sudah merupakan suatu keyakinan umum, pemerolehan bahasa kedua (B2) dipengaruhi oleh bahasa ibu sang pembelajar. Hal ini dibuktikan dengan munculnya aksen-aksen asing dalam ujaran bahasa kedua (B2) sang pembelajar. Perbedaan budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh anak pada tahapan berikutnya. Contoh seorang anak dibesarkan atau berasal dari daerah Melayu dengan lingkungan orang Melayu dan dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi, maka anak itu akan mudah menerima kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) di sekolahnya. Tuturan bahasa pertama (B1) yang diperoleh dalam keluarga sangat mendukung terhadap proses pemerolehan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan selain faktor kebiasaan, bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Melayu. Hal ini berbeda jika kedua orang tuanya

berasal dari daerah Jawa dengan lingkungan orang Jawa, tentu dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa akan mengalami kesulitan untuk menerima bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang dirasakan asing dan jarang didengarnya. Di samping itu, bahasa pertama juga turut mempengaruhi tingkat-tingkat bahasa lainnya, seperti kosakata dan tata bahasa. Walaupun hal ini barangkali merupakan sesuatu yang kurang jelas terlihat. (Aruwiyantoko, 2023)

Keempat Kecerdasan dan bakat. Kecerdasan dan bakat merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Bakat merupakan hal yang bersifat melekat (inherent) dalam diri seseorang, bakat dibawa sejak lahir dan terikat oleh otaknya. (Utami et al., 2020) Kecerdasan disebut kognitif bawaan. Diketahui bahwa memperoleh bahasa kedua memerlukan proses kognitif yang kompleks di mana penguasaan dicampur dengan bakat. Kecerdasan dan bakat merupakan salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa kedua. (Supriyadi, 2018). Adapun cara bakat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua yaitu dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis struktur bahasa, pengaruh memori dan daya ingat seseorang yang kuat akan mempermudah dalam menghafal kosakata bahasa Arab, dan kemampuan fonologis mempermudah dalam menguasai aksen dengan baik.

Adapun faktor eksternal dalam pemerolehan bahasa kedua adalah : *Pertama* Lingkungan. Para ahli teori perilaku meyakini bahwa pemerolehan bahasa kedua terjadi di lingkungan sekitar. Karena pembelajar bahasa kedua langsung mengalami kejutan bahasa, dan itu pasti terjadi ketika pembelajar tiba-tiba menemukan dirinya berada di lingkungan bahasa kedua dan harus menggunakannya untuk memahami dan memproduksi sementara dia tidak mampu melakukannya atau tidak percaya diri. (Mahmudah, Umi. Rasyidin, 2016). Pembelajar memerlukan stimulus dalam memperoleh bahasa keduanya, yaitu bahasa Arab. Artinya peran lingkungan sangat penting untuk fasilitas pemerolehan bahasa kedua.

Kedua Guru. Guru mempunyai arti penting dalam proses pendidikan. Guru dulu dan sekarang adalah elemen utama dalam situasi pendidikan dan penguasaan bahasa kedua. Guru adalah orang yang paling berkeinginan untuk memberi manfaat kepada murid-muridnya, sebagaimana ia mengajar, membesarkan, dan membimbing mereka dalam bahasa kedua. (Bahrudin, 2011). Seorang guru yang secara sadar mengemban amanah untuk mendidik, mengajar, dan membimbing juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pembelajar. Hal ini disebabkan karena guru sebagai fasilitator dan pemandu

belajar, disini guru tidak hanya menyampaikan materi tentang bahasa kedua saja, tetapi guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan mendukung siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif tentu hal ini akan mempengaruhi siswa dalam belajar, bisa membangkitkan minat dan potensi siswa dan tentunya ini akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua bagi siswa.

Ketiga *Budaya*. Telah diketahui bahwa proses yang dilalui pembelajar bahasa kedua untuk menjadi terbiasa dengan budaya penuturnya dan beradaptasi dengannya serta memperoleh bahasa kedua, seperti yang dikatakan Schumann dalam Abdel Aziz, salah satu aspek pencetakan budaya dimulai dengan bahwa perolehan ini bergantung pada sejauh mana adaptasi pembelajar terhadap budaya bahasa sasaran. Sejauh mana adaptasi ini dikendalikan oleh perbedaan sosial dan budaya antara pembelajar bahasa kedua dan budayanya. (Al-Asili, 2019). Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai kaca budaya yang paling mudah diamati dan nyata. Terlihat dari proses pemerolehan bahasa kedua ketika pembelajar sudah mulai beradaptasi dengan budaya bahasa kedua, seperti pemakaian sapaan, nada suara, aksen, dan juga pemilihan kosa kata yang mengacu pada budaya Arab , akan sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa (Fachrurozi & Wicaksono, 2023).

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu). Dalam pemerolehan bahasa kedua seseorang dengan sadar bukan secara natural belajar bahasa tersebut. Artinya mereka belajar kosa kata, tata bahasa dan cara berkomunikasi menggunakan bahasa kedua baik secara lisan maupun tertulis.

Adapun factor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, dibagi menjadi dua, yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, usia, bahasa ibu dan kecerdasan atau bakat. Faktor internal mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua karena seseorang yang usianya masih tergolong muda, memiliki motivasi yang tinggi serta memiliki kecerdasan serta bakat dalam belajar, tentu akan lebih mudah dalam memperoleh bahasa kedua. Hal ini disebabkan karena seseorang terdorong untuk belajar, dan dia memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa kedua serta dia dalam usia produktif, tentu hal ini akan menjadikan dia memperoleh bahasa dengan mudah. Hal ini tentu berbeda jika seseorang sudah tidak muda lagi, tidak memiliki keinginan untuk belajar serta tidak memiliki kecerdasan

atau bakat dalam belajar bahasa kedua, tentunya hal tersebut menjadikan seseorang akan sulit untuk belajar dan memperoleh bahasa kedua.

Adapun factor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu lingkungan, guru, dan budaya. Hal ini berpengaruh karena lingkungan seperti komunitas dan memungkinkan pembelajar untuk mendengar, melihat dan terlibat langsung dalam pemerolehan bahasa. Begitu pula dengan guru dan budaya. Guru yang bisa memahami gaya belajar siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi siswa, begitu pula dengan budaya, hal ini berpengaruh pada siswa sebagaimana dia bisa beradaptasi pada budaya dalam pemerolehan bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asili, la. A. I. (2019). علم اللغة النفسي. In جرش للبحوث والدراسات (p. 423).
<https://doi.org/10.36091/0550-020-002-003>
- Alamsyah. (2023). *Strategi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Asing* (Lely Novia (ed.)). CV Ananta Vidya.
- Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 468. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>
- Arsanti Meilan. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Psikolinguistik). *Pbsi*, 3(2), 24–47.
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8254283>
- Bahrudin, U. (n.d.). *Maharat At-Tadris*. UIN Maliki Press.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Rineka Cipta.
- Fachrurozi, & Wicaksono, A. (2023). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Supriyono (ed.)). Garudhawaca.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, 3, 4353–4363.
- Kholid, I., Raden, U., & Lampung, I. (2017). *Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. 10(1), 61. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.
- Mahmudah, Umi. Rasyidin, A. W. (2016). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.

- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Ryeo, P. J. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 15–28.
<https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.6>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Shafa. (2015). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurusan Tarbiyah STAIN*, 1–9.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, W. (2018). e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Supriyadi. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar* (M. Nasrudin (ed.)). PT Nasya Expanding Management.
- Syahid, A. H. (2015). BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA (KAJIAN TEORETIS PEMEROLEHAN BAHASA ARAB PADA SISWA NON-NATIVE) Abstrak Pendahuluan Kajian tentang pemerolehan bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2, (1), 2015, 86-97 BAHASA, 2(1), 86–97.
- Utami, W. D., Rahma, S. B., & Anggraini, I. A. (2020). Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index%0ATerampil>:
- Yotolembah, A. N. I. G., Ruslan, H., & Ulinsa. (2023). *Bahasa Indonesia Dalam Karangan Ilmiah : Kaidah, Analisis Kesalahan, dan Solusi Praktis* (E. Warsidi (ed.)). Kaizen Media Publishing.